

**INTEGRASI NILAI ISLAMI, ILMIAH, DAN MEMBAHAGIAKAN DALAM
KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SDIT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA**

Rahma Setya Bekti¹, Ristiyana², Riski Bahtiar³, Febriana Devista Nurul Cahyani⁴,
Ilham Farizar⁵, Veronika Juliana Heatubun⁶, Aulia Winda Asmara⁷, Taufik
Muhtarom⁸

Universitas PGRI Yogyakarta

rahmasetyabekti11@gmail.com¹, yristi870@gmail.com², riskibhtr15@gmail.com³,
febrianadevista8@gmail.com⁴, farizarilham@gmail.com⁵,
veronikajuliana03@gmail.com⁶, liaasmara23@gmail.com⁷,
taufikmuhtarom@upy.ac.id⁸

ABSTRACT

This issue is important to investigate because the integration of Islamic values, scientific values, and joyful learning in primary education is still rarely examined comprehensively, even though these three components are needed to address learning practices that remain overly focused on cognitive aspects. This study aims to identify: (1) the integration of Islamic values in learning activities, (2) the integration of scientific values in learning activities, and (3) the school's efforts in creating joyful learning experiences at SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. The study employs a descriptive qualitative method with data analysis based on the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity is ensured through methodological triangulation by comparing the results of observations, interviews, and documentation. The research was conducted on October 28, 2025, at SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. The findings show that Islamic values are integrated through linking subject matter to the concept of tawhid, daily worship routines, and character development. Scientific values are integrated through observation, simple research activities, and nature exploration. Joyful learning is supported through flexible learning spaces, varied learning models, and a safe and humanistic environment. The integration of these three values forms a holistic educational model that supports students' spiritual, cognitive, emotional, and social development.

Keyword: *nature school; islamic value; scientific value; joyfull value; primary education*

ABSTRAK

Integrasi nilai Islami, nilai ilmiah, dan pembelajaran yang membahagiakan dalam pendidikan dasar masih jarang dikaji secara menyeluruh, kendati demikian ketiganya diperlukan untuk mengatasi praktik pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) integrasi nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran, (2) integrasi nilai ilmiah dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) upaya sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang membahagiakan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data model Miles dan Huberman yang

meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada 28 Oktober 2025 di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Islami diintegrasikan melalui pengaitan materi dengan konsep tauhid, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak. Nilai ilmiah diintegrasikan melalui observasi, riset sederhana, dan eksplorasi alam. Upaya sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang membahagiakan diintegrasikan melalui ruang belajar yang fleksibel, variasi model pembelajaran, serta lingkungan yang aman dan humanis. Integrasi ketiga nilai tersebut membentuk model pendidikan holistik yang mendukung perkembangan spiritual, kognitif, emosional, dan sosial peserta didik.

Kata kunci: *sekolah alam; nilai islami; nilai ilmiah; nilai membahagiakan; pendidikan dasar*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar adalah fase penting untuk membentuk karakter dan cara berpikir anak. Pada tahap ini, mereka membutuhkan pengetahuan dasar sekaligus pembiasaan moral, kecakapan sosial, dan pengalaman belajar yang aman dan memotivasi. Namun praktik pendidikan yang kaku dan berfokus pada kognitif membuat aspek emosional, sosial, kreativitas, dan karakter kurang berkembang (Herlambang, 2021). Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang bermakna dan kontekstual. Kasmiasi (2025) menegaskan bahwa pendekatan holistik, partisipatif, dan kontekstual mampu menghasilkan peserta didik yang lebih mandiri, komunikatif, dan logis.

Sekolah alam hadir sebagai alternatif inovatif dalam pendidikan dasar, dengan menjadikan alam sebagai sumber belajar utama sehingga pembelajaran lebih aplikatif dan dekat dengan kehidupan nyata (Septiani, 2020). Model ini berkembang karena dinilai menyenangkan, relevan, dan efektif membentuk karakter. Januardi (2025) menyatakan bahwa sekolah alam lebih humanis karena menghargai ritme belajar anak, mendorong kemandirian, dan memfasilitasi interaksi langsung dengan lingkungan. Mauliska & Lestari (2024) menegaskan bahwa belajar di luar ruangan meningkatkan minat belajar melalui kebebasan dan variasi aktivitas.

SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menerapkan konsep sekolah alam yang dipadukan dengan nilai Islami. Pembelajaran berbasis pengalaman, nilai ilmiah, dan pendekatan membahagiakan menjadi cirinya (Rahmawati et al., 2025). Integrasi ini menjadikannya model pendidikan holistik yang memadukan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan lingkungan.

Selain unggul dalam konsep pembelajaran yang holistik, SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta juga menunjukkan kualitasnya melalui berbagai prestasi siswa di tingkat daerah maupun nasional. Berdasarkan laman instagram SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta (@sekolahalamjogja) siswa-siswinya berhasil meraih *First Prize Winner Drum Age 7 to 8*, medali emas cabang Skate pada *Cirebon Skate Open 2025*, serta medali emas Taekwondo pada Kejuaraan Taekwondo kategori *Pra Cadet Prestasi U26*. Tidak hanya dalam bidang olahraga, siswa sekolah ini juga menorehkan prestasi akademik dan seni dengan meraih juara 2 lomba penulisan cerpen tingkat DIY 2025, serta membawa pulang medali emas dan perak dalam ajang pencak silat. Rangkaian

capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan tidak hanya membentuk karakter dan spiritualitas siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berkembang secara optimal sesuai minat dan potensinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam meningkatkan keaktifan dan mengurangi kejenuhan (Zalzabila et al., 2024) serta menumbuhkan karakter dan kemandirian (Hati, 2017). Di sekolah Islam terpadu, nilai Islami diintegrasikan melalui pembiasaan dan keteladanan guru (Rohmah, 2019). Namun, kajian-kajian ini masih terpisah, sehingga sedikit penelitian yang membahas integrasi nilai Islami, nilai ilmiah, dan pembelajaran membahagiakan dalam satu sistem, terutama di sekolah dasar Islam terpadu berbasis alam.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji integrasi nilai Islami, pendekatan ilmiah, dan pembelajaran membahagiakan dalam konteks sekolah alam. Belum ada kajian komprehensif mengenai penerapannya di sekolah dasar Islam terpadu, termasuk SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Karena itu,

penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis integratif ketiga nilai dalam satu model pembelajaran holistik.

Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya penelitian yang menggambarkan integrasi nilai Islami, pendekatan ilmiah, dan pembelajaran yang membahagiakan di sekolah alam. Minimnya kajian yang menghubungkan ketiga aspek ini, termasuk di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, membuat penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis integratif dalam satu model pembelajaran holistik.

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi dan implementasi nilai Islami, nilai ilmiah, dan pembelajaran yang membahagiakan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Fokus kajian meliputi: (1) integrasi nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran; (2) integrasi nilai ilmiah dalam kegiatan pembelajaran; dan (3) upaya sekolah menciptakan pembelajaran yang membahagiakan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis tentang model pembelajaran holistik dan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam integrasi dan implementasi nilai Islami, nilai ilmiah, dan pembelajaran yang membahagiakan dalam proses pembelajaran di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menyajikan data secara naturalistik dan mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, melalui alur induktif yang dimulai dari pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran hingga penarikan kesimpulan umum (Yuliani, 2017).

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, yaitu Bapak MH, selaku narasumber utama yang memahami sistem pembelajaran dan integrasi nilai-nilai di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2025 di lingkungan SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas pembelajaran, lingkungan sekolah,

serta penerapan nilai Islami, ilmiah, dan pembelajaran membahagiakan. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi rinci terkait konsep, strategi, dan implementasinya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto kegiatan, catatan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran; (2) wawancara mendalam dengan narasumber utama; dan (3) pengumpulan dokumentasi pendukung terkait aktivitas pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Integrasi Nilai Islami dalam Kegiatan Pembelajaran di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta

Nilai-nilai Islam pada dasarnya merupakan seperangkat pedoman hidup yang berisi tuntunan tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya (Jempa, 2018). Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, nilai Islami tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Sekolah berupaya mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari mata pelajaran akademik, rutinitas harian, hingga pembinaan karakter, sehingga siswa tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga dibimbing untuk memahami, mengamalkan, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Keterhubungan Mata Pelajaran dengan Nilai Islami

Integrasi nilai Islami di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta terlihat dari cara sekolah memadukan kurikulum nasional dengan nilai keagamaan. Setiap mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan PAI tidak diajarkan terpisah, tetapi saling

terkait sehingga siswa memahami materi secara utuh. Guru juga selalu mengaitkan konsep umum dengan nilai tauhid agar siswa tidak hanya mengetahui fakta, tetapi melihat kebesaran Allah dalam setiap pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Ramli & Usman (2025) yang menjelaskan bahwa ketika guru misalnya menghubungkan materi tentang alam semesta dengan keajaiban pencipta, sehingga siswa memperoleh pengetahuan ilmiah sekaligus menumbuhkan rasa takjub dan keimanan kepada Sang Pencipta. Misalnya, saat mempelajari tubuh manusia dalam IPA, siswa diajak memahami bahwa struktur tubuh adalah bukti ciptaan Allah. Narasumber menyampaikan,

“Belajar IPA itu tidak hanya tentang tubuhnya saja, tetapi kita mengajarkan nilai-nilai integrasi... misalnya kita mencari ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang tubuh.” (MH)

Integrasi juga diterapkan pada pembelajaran agama dengan menghubungkan materi pada kehidupan sosial. Siswa

diajak memahami bahwa Pelajaran agama tidak sekadar ritual, tetapi memiliki nilai moral yang berdampak pada perilaku sehari-hari. Narasumber menuturkan,

“Saat belajar PAI itu kita konekkan dengan kebutuhan sosial... jadi tidak hanya ibadahnya, tetapi bagaimana ibadah itu mencegah perbuatan yang tidak baik.”(MH)

Dengan pendekatan ini, siswa menjadi terbiasa melihat hubungan antara ilmu, akhlak, dan keimanan, serta belajar sains sambil memaknai pesan agama, dan belajar agama sambil memahami relevansinya dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan Khairullina & Fathonah (2024) yang menekankan pentingnya rekonstruksi pendidikan sains bernilai Islam agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etika dan tanggung jawab sosial.

2. Kegiatan Buka Kelas di Pagi Hari

Rangkaian pembukaan kelas di pagi hari menjadi momen penting dalam menanamkan nilai positif di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Setiap hari dimulai dengan wudhu dan sholat dhuha, yang bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga pembiasaan karakter. Wudhu menjadi simbol

penyucian diri sebelum belajar, sementara sholat dhuha melatih kedisiplinan, kekhusyukan, dan rasa syukur. Narasumber menyampaikan,

“Setiap pagi anak-anak itu wudhu dulu, lalu sholat dhuha bersama. Kami ingin mereka memulai belajar dengan hati yang bersih dan tenang. Kalau paginya diawali ibadah, anak-anak itu lebih adem. Mereka lebih siap menerima pelajaran dan lebih mudah diajak kerja sama.”(MH)

Setelah sholat dhuha, siswa menjadi lebih tenang dan siap secara emosional serta spiritual, sehingga lebih fokus dan mudah diarahkan. Pembiasaan ini sejalan dengan Dalimunthe & Syahfitri (2018) yang menyatakan bahwa sholat dhuha sebelum belajar meningkatkan kesiapan dan semangat belajar, serta menanamkan pemahaman bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah.

3. Pembelajaran Akhlak, Logika, dan Kepemimpinan

Pembelajaran akhlak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta berfokus pada pengenalan Allah dan pembiasaan untuk tunduk kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menjelaskan konsep moral, tetapi menanamkannya melalui contoh dan rutinitas agar siswa terbiasa berperilaku baik karena dorongan iman. Hal ini sejalan dengan

pendapat Judrah et al., (2024) bahwa pembelajaran moral yang tanamkan secara konkret membantu anak lebih mudah memahami nilai moral dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Narasumber menyampaikan,

“Akhlak itu inti utamanya mengenalkan Allah dan bagaimana caranya tunduk kepada Allah.”(MH)



Gambar 1. Pembiasaan Mencuci Piring Setelah Makan

Pembelajaran logika juga dibingkai dengan nilai Islami. Siswa diajak berpikir kritis sambil memahami bahwa keteraturan alam adalah bukti kekuasaan Allah. Melalui pengamatan dan eksperimen sederhana, mereka belajar bahwa ilmu pengetahuan membantu mengenali bagaimana alam tunduk pada hukum-hukum yang Allah tetapkan. Narasumber menegaskan,

“Nah kalau logika itu untuk mengetahui cara alam semesta tunduk kepada Allah dan bagaimana cara mengelolanya.”(MH)

Selain itu, nilai kepemimpinan ditanamkan sejak dini agar siswa mampu memimpin diri, bekerja sama, dan

bertanggung jawab. Konsep kepemimpinan yang diajarkan bukan sekadar kemampuan mengatur orang lain, tetapi memimpin dengan karakter yang berlandaskan ketaatan kepada Allah. Narasumber menyatakan,

“Kepemimpinan itu mengajarkan cara memimpin dan mengelola manusia agar tunduk kepada Allah.”(MH)

Melalui pembelajaran akhlak, logika, dan kepemimpinan yang saling terhubung ini, sekolah menumbuhkan kesadaran bahwa semua pengetahuan dan tindakan harus diarahkan pada ketundukan kepada Allah. Pendekatan ini membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu memimpin dengan nilai kebaikan.

Integrasi Nilai Ilmiah dalam Kegiatan Pembelajaran di SDIT Alam Nurul Islam

Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, nilai ilmiah diartikan sebagai cara berpikir dan belajar yang membuat anak terbiasa mencari tahu, mengamati, mencoba, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Salah satu bentuk penerapan nilai ilmiah di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta tampak dari bagaimana sekolah menjadikan observasi, penyelidikan, dan pengalaman langsung sebagai inti pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ramlawati et al., (2025) yang menunjukkan bahwa, *inquiry learning* yaitu model belajar yang mendorong siswa mencari jawaban melalui proses bertanya,

mengamati, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan.



Gambar 2. Peserta Didik Belajar Menyemai Tanaman

Pendekatan tersebut dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar. Melalui riset sederhana, eksplorasi alam, dan aktivitas belajar aktif, sekolah menanamkan nilai ilmiah yang membiasakan siswa membangun pemahaman berbasis bukti. Upaya ini diperkuat dengan desain lingkungan sekolah sebagai ruang ilmiah terbuka yang memungkinkan anak belajar langsung dari fenomena nyata.

“Mengajar anak melakukan observasi adalah kegiatan yang sangat agung dan mulia.”(MH)



Gambar 3. Laboratorium Alam terbuka

Penerapan nilai ilmiah tampak dari upaya sekolah menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pendekatan penelitian. Aktivitas riset tidak hanya menjadi metode belajar, tetapi juga cara membentuk karakter ilmiah seperti objektivitas, ketelitian, kerja sama, dan kejujuran. Pandangan ini sejalan dengan Rifaldi (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan sains tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga efektif menumbuhkan karakter kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menghafal materi, tetapi mengalami langsung proses ilmiah dalam keseharian belajar mereka.

“Penanaman karakter rasa ingin tahu dilakukan melalui kegiatan riset, yang sekaligus menumbuhkan perhatian, kejujuran, kerja sama, dan komunikasi.”(MH)

Nilai ilmiah diperkuat dengan menjadikan alam sebagai laboratorium terbuka bagi siswa. Mereka belajar dengan mengamati tumbuhan, hewan, fenomena fisika sederhana, hingga interaksi lingkungan sehingga pemahaman sains menjadi kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan anak mengenal konsep ilmiah melalui pengalaman, bukan melalui abstraksi yang jauh dari kehidupan nyata.

Upaya Sekolah dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Membahagiakan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta

Pembelajaran yang membahagiakan adalah proses belajar yang dirancang interaktif dan menarik sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa terlibat penuh dalam kegiatan belajar (Mustofa et al., 2019). Konsep pembelajaran membahagiakan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menekankan perkembangan emosional, spiritual, dan kognitif anak, bukan sekadar aktivitas menyenangkan. Berdasarkan wawancara dan observasi, terdapat empat aspek utama yang diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membahagiakan.

1. Pembelajaran yang Fleksibel dan Model Pembelajaran yang Bervariasi

Pembelajaran yang membahagiakan di SDIT Alam Nurul Islam lahir dari lingkungan sekolah yang aman serta penggunaan model pembelajaran yang membuat pengalaman belajar lebih hidup dan menyenangkan. Handayani & Rohman (2020) menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan fondasi penting bagi tumbuhnya kecerdasan anak.

SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menggunakan tiga model utama, yaitu *experiential learning*, *learning by doing*, dan pembelajaran berbasis riset. *Experiential learning* menekankan pengalaman langsung sebagai dasar belajar (Hajjah et al., 2022), *learning by doing* menempatkan

keterlibatan langsung dalam aktivitas sebagai proses belajar (Rosidah, 2018), sedangkan pembelajaran berbasis riset memasukkan kegiatan penelitian dalam pembelajaran secara *student centered* (Slameto, 2015).



Gambar 4. Kegiatan Berkebun



Gambar 5. Kegiatan Beternak

Kekuatan pendekatan ini semakin terasa karena SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menerapkan fleksibilitas ruang belajar. Anak tidak dibatasi pada kelas formal mereka dapat belajar di kebun, kandang ternak, lingkungan sekitar yang asri, ruang terbuka, dekat dengan air. Lingkungan alam dijadikan media belajar yang hidup dan penuh stimulasi.

Ruang yang fleksibel ini menghilangkan kejenuhan, mengurangi tekanan, dan menciptakan dinamika belajar yang lebih segar. Anak bisa

mengamati fenomena alam secara langsung, menyentuh objek nyata, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini membuat mereka merasa bebas, antusias, dan bahagia selama belajar.



Gambar 6. Membersihkan Sungai dari Sampah

Dari hasil wawancara lanjutan, narasumber menjelaskan bagaimana variasi konsep pembelajaran ini memang sengaja dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang membahagiakan. Beliau menegaskan:

“Anak-anak itu sebenarnya cepat bosan kalau cuma duduk dan dengar gurunya menjelaskan. Makanya di sekolah kami, belajar itu harus ngalami langsung. Ada yang ke kebun, ada eksperimen, ada kerja kelompok, dan masih banyak lagi. Pembelajaran di sini memang nggak satu macam, karena setiap kegiatan itu harus membahagiakan buat anak.”(MH)

Variasi model pembelajaran dan fleksibilitas ruang belajar ini berkontribusi besar terhadap terciptanya pembelajaran yang membahagiakan. Anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial. Sehingga, setiap gaya belajar anak mendapat ruang visual, kinestetik, sosial, maupun verbal.

2. Menempatkan Siswa Sebagai Pusat Pembelajaran (*Student Center*)

Salah satu langkah penting untuk mewujudkan pembelajaran yang membahagiakan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta adalah menggeser pola belajar dari *teacher centered* menuju *student centered*. Model lama yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan membuat siswa hanya pasif mendengar dan mengikuti (Rozali et al., 2022). Proses seperti ini membuat ruang belajar menjadi kaku, monoton, dan minim eksplorasi yang pada akhirnya mengurangi rasa bahagia dan antusiasme anak dalam belajar. Hal ini diungkapkan langsung oleh narasumber:

“Sekolah-sekolah dulu itu berpusat pada guru. Siswa pasif, ruangnya statis, aktivitasnya juga monoton.”(MH)



Gambar 7. Siswa Belajar Berkebun Sebagai Bentuk Pembelajaran *Student Center*

Menyadari hal tersebut, SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta berupaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan sesuai perkembangan anak. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sekolah memberi ruang bagi anak untuk aktif, bertanya, dan mengekspresikan diri. Ketika mereka terlibat sepenuhnya, belajar tidak lagi terasa sebagai kewajiban, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan dinantikan.

Transformasi ini diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak terbatas di dalam kelas. SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menjadwalkan pembelajaran luar ruang sebanyak empat kali dalam setahun, disesuaikan dengan tema dan kompetensi, sehingga siswa dapat belajar secara lebih natural melalui pengalaman langsung di alam.



Gambar 8. Ruang Kelas Terbuka

Selain itu, ruang kelas dibuat lebih terbuka dan fleksibel agar anak tidak merasa tertekan berada di ruangan tertutup sepanjang hari. Lingkungan fisik yang lapang dan terang membantu menciptakan suasana emosional yang positif. Hal ini sejalan dengan Azizunnisa (2025) yang menyatakan bahwa ruang belajar yang tidak terkungkung tembok dapat membuat siswa lebih ceria, bebas tekanan, dan terhindar dari stres.

Dengan memberikan kebebasan, aktivitas variatif, dan peran aktif siswa, SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta mengintegrasikan nilai pembelajaran membahagiakan dalam praktik sehari-hari. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, ingin tahu, dan kebahagiaan selama proses belajar.

3. Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman

SDIT Alam Nurul Islam memandang alam sebagai ruang belajar yang aman, nyaman, dan menenangkan. Karena itu, area seperti outbond, sungai, dan ruang terbuka dirancang sesuai perkembangan siswa. Area minim

risiko disiapkan untuk fase kecil, sementara area menantang seperti tepi sungai digunakan untuk fase besar dengan edukasi keselamatan. Hal ini sejalan dengan Zahira & Utomo (2025) yang menegaskan bahwa tata ruang berpengaruh besar pada pengalaman belajar anak.

Alam dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui mata pelajaran Belajar Bersama Alam (BBA). BBA bukan sekadar belajar di luar kelas, tetapi pembelajaran yang melibatkan kegiatan merawat dan memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar (Rachmawati & Minsih, 2021). Narasumber menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan bukan harus ramai atau penuh permainan, tetapi ketika anak merasa aman, dihargai, dan terlibat langsung :

“Pembelajaran menyenangkan itu bukan ramai-ramai. Anak itu antusias mengikuti, terlibat, tidak menjauh, asik sampai lupa waktu, dan hasilnya baik. Itu yang namanya menyenangkan.”(MH)

Sebagai bagian dari usaha menciptakan keamanan dan kenyamanan, sekolah juga memberikan perhatian khusus pada siswa Anak Bekebutuhan Khusus (ABK). SDIT memiliki pengalaman mendampingi beberapa ABK, termasuk seorang anak *down syndrome* hingga lulus kelas enam.

Karena sarana dan pendamping terbatas, jumlah ABK dibatasi agar perhatian tetap optimal. Jika membutuhkan pendamping intensif, sekolah dan orang tua menghadirkan shadow teacher. Pembelajaran berbasis alam yang fleksibel membantu ABK mengekspresikan energi secara positif dan belajar lebih nyaman (Karimah et al., 2025).

4. Penerapan Pembelajaran yang Humanis

Pembelajaran humanis memandang siswa sebagai pribadi utuh dengan kebutuhan dan emosi yang perlu dihargai Husnaini et al., (2024). Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, pendekatan ini diterapkan karena anak belajar lebih bahagia ketika merasa dilihat, dihargai, dan dipahami.

Menurut narasumber, banyak anak berasal dari keluarga yang tampak utuh tetapi kurang berfungsi karena orang tua sibuk, ayah kurang terlibat, atau pola asuh digantikan media sosial, sehingga anak minim pendampingan emosional. Fauziyah et al., (2025) menekankan bahwa pendekatan humanis diperlukan agar sekolah menjadi ruang aman yang mendukung perkembangan karakter. Narasumber menjelaskan fenomena tersebut dengan tegas:

“Banyak anak itu sebenarnya diasuh oleh medsos, bukan oleh orang tuanya. Ada ayah-ibu yang

ada, tapi tidak melaksanakan fungsinya.”(MH)

Untuk menciptakan rasa aman, guru di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menghindari gaya otoriter dan membangun relasi personal melalui sapaan, pujian, dan dialog saat anak berbuat salah. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan diterima, sehingga lebih bahagia dan berani terlibat aktif. Dengan demikian, sekolah menjadi “rumah kedua” bagi mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta berhasil mengintegrasikan nilai Islami, nilai ilmiah, dan pembelajaran yang membahagiakan secara holistik. Nilai Islami tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga terintegrasi dalam pembelajaran sains, pembiasaan ibadah harian, serta pembinaan akhlak dan kepemimpinan sehingga tertanam dalam perilaku dan pola pikir siswa.

Nilai ilmiah dikembangkan melalui pembelajaran berbasis observasi, eksperimen, riset, dan eksplorasi alam yang menumbuhkan sikap kritis, jujur, dan rasa ingin tahu. Pembelajaran yang membahagiakan diwujudkan melalui pendekatan belajar aktif, lingkungan yang aman dan fleksibel, serta relasi positif antara guru dan siswa, sehingga mendukung perkembangan

spiritual, kognitif, emosional, dan sosial secara seimbang.

.3.265-276.2020

DAFTAR PUSTAKA

- Azizunnisa, N. (2025). Kontak dengan Alam Sebagai Media Peminimalisir Mengatasi Stres Ringan Nia Azizunnisa judul Fenomena Self Healing Untuk Penghilang stres Sebagai Promosi Pariwisata. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 284–297.
- Dalimunthe, I. S., & Syahfitri, K. (2018). Pembiasaan Shalat Dhuha Mendorong Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*, 11(1).
- Fauziyah, C., Nursalim, M., & Susarno, L. . (2025). Penerapan Filsafat Humanisme dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 646–654. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4242>
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.21107/nser.v5i1.4371>
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.6>
- Hati, S. T. (2017). Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(2).
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Januardi, E. (2025). Belajar Bersama Alam Studi Konseptual Tentang Implementasi Pendidikan Alternatif Di Sekolah Alam. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2186. <https://orcid.org/0009-0004->
- Jempa, N. (2018). Nilai-nilai agama Islam. *Jurnal Pedagogik*, 1(2), 101-112.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Guru juga Dapat Menggunakan Strategi Pengembangan Karakter. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Karimah, U., Anggelia, S., Walhadi, D., & ... (2025). Konsep Pendidikan Dengan Kurikulum Terpadu (Alam, Akhlak, Nasional) Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Citra Alam.

- PESHUM: Jurnal ...*, 4(2), 2554–2565.
<http://ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/7319%0Ahttps://ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/7319/6117>
- Kasmiati, K. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5458–5461.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8015>
- Khairullina, A., & Fathonah, S. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Penguatan Keadilan Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10, 234–250.
- Mauliska, N., & Lestari, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa. *Tematik: Jurnal Konten Pendidikan Matematika*, 2(2), 58–64.
<https://doi.org/10.55210/tematik.v2i2.1786>
- Mustofa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik). *Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 8(2), 110–118.
<https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/AL-MUARRIB/article/view/4834>
- Rachmawati, A., & Minsih. (2021). Belajar Bersama Alam Sebagai Bentuk Penerapan Ekoliterasi Pada Sekolah Alam. *Cendekiawan*, 3(2), 79–91.
<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.216>
- Rahmawati, A., Wildani, A., Rahma, A. N., Pradina, N. R., Hasijazh, N., & Muhtarom, T. (2025). Penerapan Metode Outbond Untuk Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan Pada Sekolah Alam SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1096–1914.
- Ramlawati, Sari, N. I., Kusumawati, R., Yesin, M., Ilmi, N., & Arsyad, A. A. (2025). The Effect of Differentiated Science Inquiry Learning Model Based on Teaching At the Right Level on Students' Critical Thinking and Science Process Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(1), 1–16.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v14i1.19479>
- Ramli, R. M., & Usman. (2025). Pengalaman Pendidik Dalam Mengintegrasikan Nilai Tauhid Dan Karakter Ke Dalam Metode Pendidikan Dasar Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 60–67.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/521>
- Rifaldi, R. (2024). Pendidikan Sains sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Moralitas Peserta Didik. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(1), 45–48.
<https://doi.org/10.26740/jpus.v8n1.p45-48%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/39846/14451>
- Rohmah, N. (2019). Integrasi

- Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *EI-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 1–22.
<https://www.google.com/amp/s/il-mugeografi.com/ilmu->
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 12(1), 1–16.
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning Dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: Sdn Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77–85.
<https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Septiani, R. D. (2020). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Alam*. Jawa Tengah: Pustaka Senja.
- Slameto, S. (2015). Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif. *Satya Widya*, 31(2), 102.
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p102-112>
- Yuliani, W. (2017). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zahira, A. P., & Utomo, H. P. (2025). Pengaruh Desain Arsitektur terhadap Perilaku dan Proses Pembelajaran di KB & TK Sekolah Alam Quwwatul Ummah Kedungtuban, Bora. *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 9(1), 320–331.
<https://doi.org/10.31289/jaur.v9i1.14687>
- Zalzabila, A., Puspa Hapsari, A., & Mutolib, A. (2024). Peningkatan Kesadaran Siswa Mengenai Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Sekolah Alam Pada Sekolah Dasar di Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 3(3), 89–95.